



KORELASI LINGKUNGAN LITERASI RUMAH DENGAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dyah Prastiwi*, Ruli Hafidah, Novita Eka Nurjanah
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: dyahprastiwi1812@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pengenalan membaca permulaan perlu diajarkan melalui stimulasi lingkungan sekitar selama masa usia dini. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan variabel lingkungan literasi rumah dengan variabel membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini yaitu korelasional dengan populasi sebanyak 69 anak. Sampel penelitian berjumlah 59 orang yang diambil secara *random sampling*. Data diperoleh melalui sebaran kuesioner yang dibagikan kepada wali murid anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah dan kemampuan membaca permulaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut terlihat melalui hasil nilai signifikansi 0,00 kurang dari 0,05 dan koefisien korelasi sebesar 0,878. Angka ini berada pada kategori hubungan yang sangat kuat, yaitu 0,80-0,1000 berdasarkan hasil perhitungan *Pearson product-moment*. Jadi, kedua variabel tersebut memiliki arah hubungan positif, yaitu jika lingkungan literasi rumah tinggi maka membaca permulaan anak juga akan tinggi.

Kata Kunci: lingkungan literasi rumah; membaca permulaan; anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

The introduction of early reading skills needs to be taught through stimulation from the surrounding environment since early age. The purpose of this study was to see the relationship between home literacy environment and early reading at 5-6 years old. This study was correlational with a population of 69 children. The study sample was 59 children who were selected using random sampling. The data were obtained through questionnaires distributed to the parents of children aged 5-6 years. Results of this study showed that the home literacy environment and early reading ability had a positive and significant relationship. The result showed significance value of 0,00 less than 0,05 and a correlation coefficient of 0,878, hence they are in strong correlation category based on the results of Pearson product-moment calculations. So the two variables have a positive relationship direction, which is the home literacy environment is high, the child's early reading will also be high.

Keywords: home literacy environment; early reading; children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan sesuai usianya. Pengenalan bahasa pada anak dilakukan melalui lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga. Pemahaman bahasa yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh dalam pemberian stimulasi perkembangan bahasa pada anak (Isna, 2019). Manfaat adanya bahasa memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan menyalurkan pemikirannya kepada orang lain (Mardita & Simatupancg, 2016).

Membaca permulaan termasuk dalam bahasa tulis reseptif. Aktivitas membaca permulaan melibatkan aktivitas fisik maupun mental untuk memahami makna tulisan. Herlina (2019) menyampaikan bahwa ketertarikan awal anak pada kegiatan membaca diawali dengan ketertarikan anak pada gambar maupun teks dengan mengabaikan makna dari yang dibaca, hingga kemudian anak memahami makna teks sesungguhnya. Tahap awal memahami tulisan berawal dari pengenalan huruf, simbol, maupun lambang yang mengarah pada tahap membaca selanjutnya (Anggraeni &

Hafidah, 2021). Anak dilatih melalui pengenalan membaca yang mudah menuju membaca yang sulit sebelum mereka mampu membaca secara mandiri. Ketika anak sudah memiliki lingkungan yang mendukung dan kesiapan membaca secara fisik, psikologis, perseptual, kognitif, linguistik, dan afektif, maka mereka akan tertarik untuk belajar lebih jauh untuk mengenali buku bacaan (Hidayah, 2019). Tolok ukur kesiapan anak dalam membaca dilakukan melalui indikator membaca permulaan yang disesuaikan dengan usianya. Berikut indikator kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun yang diadaptasi dari beberapa ahli (Yasir, dkk. (2021); Yulianti, dkk. (2019); Herlina, (2019)), yaitu: kemampuan membaca gambar, kemampuan membaca huruf vokal maupun konsonan, kemampuan membaca suku kata berpola terbuka dan tertutup, kemampuan membaca kata, dan kemampuan membaca kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama prapenelitian hingga pelaksanaan penelitian di TK Taman Siwi Kedadongan selama bulan Juli-Agustus 2022, ditemukan rendahnya kemampuan membaca awal pada anak usia 5-6 tahun. Data kuantitatif peserta didik di TK Taman Siwi Kedadongan menunjukkan hasil sebagai berikut: 27 anak masih memiliki pengetahuan terbatas tentang alfabet serta masih kesulitan dalam mengenal bentuk huruf yang hampir sama, 21 sudah mampu merangkai huruf menjadi satu hingga dua suku kata berpola terbuka tetapi masih kesulitan dalam merangkai suku kata berpola tertutup, dan 11 anak yang memiliki kemampuan membaca kata hingga kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan orang tua, mereka menyampaikan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan disebabkan oleh kurangnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Hal tersebut disinyalir menjadi penyebab yang menghambat prestasi akademik anak. Lingkungan keluarga juga kurang memberikan kontribusi dan perhatian dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak selama anak berada di lingkungan rumah. Keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mengajarkan literasi, kurangnya kelekatan orang tua dan anak dengan alasan sibuk bekerja dan tidak jarang orang tua yang membebankan tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah menjadi faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan pada anak. Padahal, sebagian besar waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah daripada di sekolah.

Vygotsky menjelaskan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Buvaneswari & Padakannaya, 2017). Percakapan orang tua dan anak selama di rumah dalam kegiatan membaca buku bersama menjadi pengalaman yang berperan dalam perkembangan awal kehidupan anak. Interaksi berbasis literasi yang dijalin dalam keluarga membantu anak belajar mengembangkan potensi kemampuan bahasanya menuju arah edukatif dan mendidik. Lingkungan literasi rumah menjadi konsep yang diterapkan oleh keluarga sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak prasekolah. Lingkungan literasi rumah didefinisikan sebagai lingkungan belajar yang disediakan oleh keluarga untuk menstimulasi kompetensi membaca awal anak prasekolah melalui penyediaan sarana prasarana penunjang literasi berbasis rumah (Niklas & Schneider, 2013).

Kebaruan dari penelitian ini yaitu terdapat penemuan bahwa korelasi lingkungan literasi rumah dengan membaca permulaan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan (pendidikan dan sosial ekonomi; demografi pekerjaan orang tua, kesadaran orang tua, keharmonisan keluarga), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak (gen, kematangan dan kesiapan sosial emosional anak, jenis kelamin dan motivasi anak. Penelitian yang saya lakukan dipandang relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamilton, dkk. (2016) dengan judul *The*

Home Literacy Environment as a Predictor of the Early Literacy Development of Children at Family-Risk of Dyslexia. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa hubungan antara lingkungan literasi rumah dan keaksaraan awal pada anak keluarga yang beresiko disleksia sebanding dengan anak yang tidak beresiko. Hal tersebut dinilai melalui paparan membaca buku bersama berbasis kesadaran fonem dan pemahaman kata serta dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan orang tua. Selanjutnya penelitian oleh Torppa, dkk. (2022) dengan judul *Long-term Effect of the Home Literacy Environment on Reading Development: Familial Risk for Dyslexia as a Moderator* menyampaikan hasil penelitiannya yaitu model lingkungan literasi rumah memprediksi keterampilan literasi dan kosa kata serta motivasi membaca pada anak usia dini. Anak yang memiliki riwayat keluarga disleksia mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata maupun bacaan pendek, tetapi motivasi membaca pada anak disleksia lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami disleksia. Berdasarkan uraian di atas, lingkungan literasi rumah memiliki hubungan searah dengan kemampuan membaca permulaan anak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang timbul dari dalam maupun luar lingkungan literasi rumah sendiri, seperti kesiapan usia, pekerjaan orang tua, pendidikan, sosial ekonomi dan jenis kelamin.

Topik tentang lingkungan literasi rumah tentunya sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, tetapi penelitian yang mengkorelasikan antara lingkungan literasi rumah dengan membaca permulaan masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkorelasikan antara lingkungan literasi rumah dengan membaca permulaan anak ditinjau dari pendidikan dan sosial ekonomi yang dilihat melalui demografi pekerjaan orang tua, kesadaran orang tua, keharmonisan keluarga, gen, kesiapan anak, kematangan usia dan sosial emosional, jenis kelamin dan motivasi anak.

Lingkungan literasi rumah erat kaitannya dengan desain lingkungan yang dibangun melalui interaksi antar anggota keluarga. Bentuk hubungan ini dapat dikategorikan menjadi interaksi formal dan interaksi informal. Perbedaan interaksi formal dan informal terletak pada fokus pengenalan literasi awal yang diberikan oleh keluarga. Desain interaksi formal mengarah pada kecenderungan orang tua dalam mengenalkan literasi yang berfokus pada bentuk huruf dan bunyi serta proses pembentukan kata maupun kalimat sederhana yang ada dalam teks buku bacaan. Berbeda dengan interaksi informal yang berfokus pada pemahaman makna tersirat dari isi dalam teks. Praktek lingkungan literasi rumah didukung dengan penyediaan sarana prasarana yang memadahi (Taylor, dkk. 2017).

Lingkungan literasi rumah didefinisikan sebagai sebagai lingkungan literasi yang menyediakan berbagai sumber bacaan sesuai minat anak dan didesain sedemikian rupa dengan tujuan menstimulasi kemampuan membaca maupun berbicara. Hermawati (2022) menyampaikan bahwa lingkungan literasi rumah berkaitan dengan stimulasi yang diterima anak selama di rumah dalam konteks pengenalan literasi awal. Penyediaan lingkungan literasi rumah menjadi salah satu bentuk perhatian orang tua dalam membangun minat anak terhadap konsep cetak.

Keterlibatan orang tua dalam praktek literasi membantu anak mencapai perkembangan membaca permulaan sesuai harapan. Aktivitas lingkungan literasi rumah yang sering dilakukan oleh orang tua dan anak yaitu membaca buku bersama (Otto, 2015). Kegiatan yang sering diajarkan dalam literasi rumah yaitu pengenalan huruf maupun lambang bilangan yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan (Torppa, dkk. 2022). Komunikasi tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang

menarik seperti permainan, bercerita, maupun mendongeng. Pancarrani, dkk. (2017) menyampaikan bahwa pengenalan konsep literasi dapat dilakukan melalui komunikasi dua arah, mendongeng, bercerita, permainan tebak gambar maupun kata, dan berbagai kegiatan coretan yang bermakna.

Praktek literasi rumah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang datang dari dalam maupun luar, yaitu: faktor status sosial ekonomi, struktur keluarga, letak geografis dan kondisi tempat tinggal, teknologi dan jaringan internet (Widodo & Ruhaena, 2018). Faktor lain yang ikut memengaruhi lingkungan literasi rumah yaitu faktor kondisi lingkungan keluarga dalam mengajarkan teladan literasi pada anak, kestabilan kondisi kesehatan fisik dan psikologis anak dalam menerima pembelajaran, kondisi sosial ekonomi, dan kemampuan dasar yang dimiliki anak (Maulidia, dkk. 2021). Hermawati (2022) menyampaikan bahwa kebiasaan literasi keluarga, ketersediaan sarana prasarana dan perhatian orang tua juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi keberhasilan lingkungan literasi rumah.

Lingkungan literasi rumah memberikan dampak terhadap kemampuan membaca awal anak prasekolah. Dampak tersebut berbentuk positif maupun negatif. Lingkungan literasi rumah memberikan dampak positif terhadap pengetahuan huruf, keterampilan membaca dan keberhasilan akademik (Goodrich, dkk. 2021). Pembiasaan kegiatan literasi rumah yang dikenalkan secara aktif dalam keluarga berdampak positif pada pengalaman dan pengetahuan literasi anak serta mengarah pada kemahiran membaca permulaan anak. Berbeda dengan lingkungan literasi yang pasif dapat berdampak pada keterbatasan pengalaman dan pengetahuan literasi serta beresiko mengalami keterlambatan kemampuan membaca permulaan anak. Torppa, dkk. (2022) menyampaikan bahwa lingkungan literasi rumah memberikan dampak terhadap pemerolehan bahasa lisan dan keterampilan bahasa.

Kemampuan membaca permulaan erat kaitannya dengan tahap awal pengenalan gambar maupun huruf yang mengarah pada kesadaran bunyi dari bentuk huruf pada rangkaian kata dalam cetak, yang diidentifikasi dan dirangkai menjadi kata maupun kalimat sederhana untuk mendapatkan makna kata yang disampaikan oleh penulis. Tahap awal seorang anak dapat membaca awal hingga anak dapat membaca lancar yaitu munculnya kemahiran anak mengenali berbagai bentuk alfabet dan bunyinya, munculnya kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf yang ada dalam kata dan mengetahui cara menggabungkan huruf menjadi kata maupun kalimat sederhana (Gading, dkk. 2019). Sinaga, dkk. (2022) menyampaikan bahwa sebelum anak mampu membaca lancar, terdapat beberapa komponen membaca permulaan yang perlu dikuasai oleh anak, yaitu: pengetahuan huruf, kepekaan terhadap bunyi, pemahaman konsep cetak, kemahiran mengidentifikasi huruf dan cara merangkai huruf menjadi kata. Kesiapan tersebut juga dilihat melalui kemampuan anak dalam membedakan bunyi yang didengar, membedakan objek yang dilihat, dan kemampuan merangkai huruf menjadi kata serta mampu membaca kata tersebut (Kholifah & Rohita, 2013).

Membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor yang timbul secara internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kemampuan daya indera mata dalam menangkap objek visual (fisiologis) dan kemampuan otak dalam memproses bentuk visual (psikologis). Faktor eksogen/eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu lingkungan sekitar. Penelitian Lamb & Arnold yang dikutip oleh Harnanda & Parahayuningsih, (2020) menyampaikan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Taman Siwi Kedadongan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 69 anak usia 5-6 tahun, sedangkan sampel penelitian ditetapkan berjumlah 59 anak usia 5-6 tahun. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Penentuan sampel penelitian ditetapkan melalui rumus *Slovin*. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif jenis korelasi.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui pembagian kuesioner yang diberikan kepada wali murid usia 5-6 tahun dan tes membaca awal anak usia 5-6 tahun. Terdapat 25 butir kuesioner yang perlu diisi oleh wali murid sesuai kategori setiap pernyataan. Jenis skala dalam pernyataan berupa skala likert rentang 1-4; angka 1 untuk pernyataan tidak pernah melakukan sesuai pernyataan, angka 2 untuk pernyataan kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan dalam kurun waktu satu bulan, angka 3 untuk pernyataan sering melakukan sesuai pernyataan dalam kurun waktu satu minggu, angka 4 untuk pernyataan selalu melakukan sesuai pernyataan dalam kurun waktu setiap hari. Tes kemampuan membaca permulaan anak berjumlah 10 soal yang terdiri dari soal yang mudah hingga sulit. Penilaian tes menggunakan *rating scale* mulai dari 1-4 yang memiliki kategori yang berbeda-beda.

Perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir item dalam instrumen penelitian sebelum instrumen digunakan. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu validitas isi dan konstruksi. Validitas isi dilakukan dengan menggunakan *Pearson-Product Moment* melalui *SPSS for Windows 25*, validitas konstruksi menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*), sedangkan untuk uji reliabilitas penelitian ini yaitu menggunakan *internal consistency* melalui *Alpha Cronbach* melalui *SPSS for Windows 25*. Melalui uji validitas dan reliabilitas tersebut peneliti mengetahui validitas butir item instrumen penelitian. Selanjutnya, butir item yang tidak valid dihapus dan butir item yang valid tetap digunakan untuk penelitian yang sebenarnya.

Hasil uji validitas dari 29 item instrumen lingkungan literasi rumah menghasilkan 25 item yang valid dan 4 item yang tidak valid (nomor 11, 16, 17, dan 19), sedangkan untuk uji validitas pada item membaca permulaan semua item valid. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,6$ maka item reliabel. Berikut ialah hasil uji reliabilitas kedua variabel melalui *Alpha Cronbach*.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

	HLE	Membaca Permulaan
<i>Cronbach's Alpha</i>	.924	.846
<i>N of items</i>	25	10

Uji prasyarat dalam penelitian korelasional yang harus dilakukan yaitu uji normalitas data dan uji linieritas data. Uji yang pertama yaitu uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sifat distribusi data sampel dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian korelasional dengan *Pearson product-moment* melalui *SPSS for Windows 25*. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan pada kedua variabel penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua *output* analisis hasil uji

hipotesis, yaitu signifikansi korelasi dan bentuk hubungan korelasi. *Output* nilai signifikansi korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan kriteria pengambilan keputusan H_a diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada data lingkungan literasi rumah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dan data kemampuan membaca permulaan anak 5-6 tahun menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014. Kriteria pengujian normalitas data ditetapkan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel penelitian ini, yaitu data lingkungan literasi rumah dan membaca permulaan, variabel dikatakan berdistribusi normal. Uji yang kedua yaitu uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan linier kedua variabel dalam penelitian. Hasil uji linieritas dalam penelitian ini menunjukkan nilai *deviation from linierity* sebesar 0,060, dengan kriteria uji linieritas jika nilai signifikansi pada *deviation from linierity* $> 0,05$ maka data linier. Berdasarkan uji linieritas kedua data pada variabel penelitian ini, terdapat hubungan yang linier antara lingkungan literasi rumah dan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	HLE	Membaca Permulaan
<i>N</i>	59	59
<i>Mean</i>	57.5763	23.9153
<i>Std. Deviation</i>	11.61480	7.25470
<i>Absolute</i>	0.130	0.131
<i>Positive</i>	0.130	0.131
<i>Negative</i>	-0.109	-0.97
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.015	0.014

Sementara itu, hasil pengujian hipotesis korelasi menunjukkan nilai signifikansi korelasi sebesar 0,000, yang artinya $0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan literasi rumah dengan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *Output* koefisien korelasi atau *Pearson correlation* digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan korelasi dan bentuk hubungan korelasi dari kedua variabel penelitian. Hasil pengujian hipotesis korelasi menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,878 yaitu berada pada tingkat hubungan yang sangat kuat dan bentuk hubungan yang positif. Bentuk hubungan yang positif ditunjukkan dengan koefisien korelasi berada di antara 0 sampai 1. Berdasarkan perhitungan korelasi menggunakan *pearson product moment* menunjukkan nilai signifikansi korelasi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,878, maka keputusan hipotesis penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya terdapat hubungan antara lingkungan literasi rumah (*home literacy environment*) dengan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hasil uji hipotesis korelasional variabel lingkungan literasi rumah dan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Korelasional

	HLE	Membaca Permulaan
<i>Pearson correlation</i>	1	.878
<i>Sig. (1-tailed)</i>		.000
<i>N</i>	59	59

Terlihat pada tabel 3 bahwa terdapat korelasi antara variabel lingkungan literasi rumah dan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Temuan tersebut didukung dengan nilai signifikansi korelasi yaitu $0,00 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar $0,8 < 0,878 < 0,1$ yang berarti dalam kriteria derajat korelasi sangat kuat. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, maka variabel lingkungan literasi rumah dan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun memiliki derajat korelasi yang sangat kuat dengan bentuk korelasi positif (+). Bentuk korelasi positif (+) didapat jika variabel bebas naik maka variabel terikat akan naik. Data tersebut selaras dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah seperti komunikasi ibu-anak, aktivitas bersama, dan interaksi sosial sangat penting dalam memfasilitasi penguasaan bahasa anak-anak. Elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang mendukung yang memelihara dan meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak (Xiao et al., 2024). Selain itu, anak-anak yang ibunya lebih banyak terlibat dalam pengajaran literasi memiliki keterampilan membaca kata yang lebih baik dan tingkat pertumbuhan awal yang lebih tinggi dalam keterampilan membaca kata (Li et al., 2024).

Temuan lainnya, menunjukkan bahwa persebaran data lingkungan literasi rumah menunjukkan tidak terdapat kesenjangan yang terlalu besar pada skor tertinggi dan terendah. Tak hanya itu, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dari *standard deviation* yang kemudian dikategorisasikan berdasarkan data lingkungan literasi rumah menjadi tingkat rendah sebanyak 19 orang dengan rentang skor X kurang dari 45,96, tingkat sedang sebanyak 26 dengan rentang lebih besar dari sama dengan 45,96 dan X kurang dari 69,18 orang serta tingkat tinggi sebanyak 14 orang dengan rentang X lebih besar sama dengan 69,18. Persebaran data membaca permulaan menunjukkan juga tidak terdapat kesenjangan yang terlalu besar pada skor tertinggi dan terendah, serta nilai rata-rata lebih besar dari *standard deviation* yang kemudian dikategorisasikan berdasarkan data membaca permulaan menjadi tingkat rendah sebanyak 10 anak dengan rentang skor X kurang dari 16,66, tingkat sedang sebanyak 37 dengan rentang lebih besar dari sama dengan 16,66 dan X kurang dari 31,17, dan tinggi sebanyak 12 anak dengan rentang X lebih besar sama dengan 31,17.

Data lingkungan literasi rumah dan membaca permulaan ditabulasikan berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi menghasilkan temuan bahwa terdapat tingkat lingkungan literasi rumah rendah tetapi kemampuan membacanya sedang bahkan tinggi. Ditemukan pula tingkat lingkungan literasi rumah sedang tetapi kemampuan membacanya rendah bahkan sedang hingga tinggi, ataupun tingkat lingkungan literasi rumah tinggi tetapi kemampuan membaca anak sedang bahkan tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak, misalnya faktor *screentime* dan sikap orang tua. Sikap orang tua yang lebih positif dalam membaca dikaitkan dengan lebih seringnya anak-anak membaca untuk bersantai serta adanya korelasi terbalik antara *screentime* pada anak-anak terhadap waktu membaca (Tabullo et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa semakin lama anak terpapar layar maka semakin rendah waktu membacanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Niklas & Schneider (2017) menyampaikan bahwa sebelum berfokus pada faktor karakteristik anak, prestasi akademik dan keaksaraan keluarga dikendalikan, lingkungan literasi rumah menjadi prediktor yang baik pada kemampuan anak sebelum mereka masuk pada pendidikan sekolah dasar.

Lingkungan literasi rumah bukan menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pada anak, tetapi terdapat faktor lain yang ikut terlibat di dalamnya seperti karakteristik anak.

Lingkungan literasi rumah terbentuk melalui kesadaran yang tumbuh dari dalam diri orang tua dan minat anak terhadap literasi serta perhatian orang tua dalam menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang literasi. Kegiatan lingkungan literasi rumah pada anak prasekolah dilakukan melalui kegiatan literasi yang dijalin secara aktif antara anak dan orang tua serta didukung melalui pemenuhan berbagai fasilitas literasi (Widodo & Ruhaena, 2018). Pemenuhan kebutuhan literasi pada anak setiap keluarga berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman literasi dan tingkat pendidikan (Hermawati, 2022). Keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi membantu anak dalam mencapai keberhasilan akademik. Penerapan pembiasaan literasi yang diterapkan oleh keluarga selama di rumah sebagai bagian dari kontribusi peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan, interaksi membaca antara anak dan orang tua ataupun saudara kandung secara positif memprediksi hampir semua aspek hasil membaca anak (Lee & Moussa, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan literasi rumah dan kemampuan membaca permulaan memiliki hubungan yang searah. Jika kondisi lingkungan literasi rumah aktif dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan maka kemahiran membaca permulaan pada anak semakin baik, sedangkan jika kondisi lingkungan literasi rumah pasif dalam menunjang pelaksanaan aktivitas membaca permulaan maka penguasaan membaca permulaan pada anak akan rendah. Semua hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang timbul dari dalam maupun luar diri anak.

SIMPULAN

Setelah dilakukan uji analisis data dari pembahasan sebelumnya, maka hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan literasi rumah dengan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hubungan kedua variabel tersebut berbentuk positif. Terjadi peningkatan variabel lingkungan literasi rumah dan diikuti dengan peningkatan pada variabel kemampuan membaca permulaan pada anak. Hal ini dibentuk melalui stimulasi lingkungan literasi rumah sekitar anak tinggal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sikap orang tua dan *screentime*. Jadi, tidak hanya lingkungan literasi rumah saja yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak, tetapi terdapat faktor lain yang ikut terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. B., & Hafidah, R. (2021). Strategi pengambilan nilai kemampuan bahasa reseptif anak di masa pandemi. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 23–30.
- Buvaneswari, B., & Padakannaya, P. (2017). Development of a home literacy environment questionnaire for Tamil-speaking kindergarten children. *Language Testing in Asia*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-017-0047-y>.
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh metode suku kata dengan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 270–276.
- Goodrich, J. M., Lonigan, C. J., Phillips, B. M., Farver, J. A. M., & Wilson, K. D. (2021). Influences of the home language and literacy environment on Spanish and English vocabulary growth among dual language learners. *Early*

- Childhood Research Quarterly*, 57, 27–39.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.002>.
- Hamilton, L. G., Hayiou-thomas, M. E., & Snowling, M. (2016). The home literacy environment as a predictor of the early literacy development of children at family-risk of dyslexia. *Scientific Studies of Reading*, 1, 1–40.
<https://doi.org/10.1080/10888438.2016.1213266>.
- Harnanda, R. D., & Parahayuningsih, S. (2020). Hubungan bimbingan orangtua dengan kemampuan membaca di sekolah kelompok B PAUD se-gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bengkulu Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 56–64.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342.
- Hermawati, N. S. (2022). Peran orang tua dalam menyediakan home literacy environment (HLE) pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>.
- Hidayah, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra Readines TK IT Permata Hati Ngaliyan. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Al Athaf*, 2(2), 62–69.
- Kholifah, N., & Rohita. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan media kotak baba pada kelompok B di TK Al-hikmah Rungkut Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 2(1), 1–8.
- Lee, J., & Moussa, W. (2024). The role of home environments in children’s literacy skills in Ghana: Parents, siblings, and books. *International Journal of Educational Development*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103037>.
- Li, H., Lam, S. M., Zhang, X., & Bao, M. (2024). Home literacy environments and Chinese preschool children’s literacy trajectories: Examining the unique contributions of fathers versus mothers. *Learning and Individual Differences*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102489>.
- Mardita, Z. Y., & Simatupang, N. D. (2016). Pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(2), 89–93.
- Maulidia, R., Maria, L., & Firdaus, A. D. (2021). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah selama pandemi covid. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(2).
- Niklas, F., & Schneider, W. (2013). Home literacy environment and the beginning of reading and spelling. *Contemporary Educational Psychology*, 38(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.10.001>.
- Niklas, F., & Schneider, W. (2017). Home learning environment and development of child competencies from kindergarten until the end of elementary school. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 263–274. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.03.006>.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Pancarrani, B., Wakhidatul Amroh, I., & Noorfitriana, Y. (2017). Peran literasi orangtua dalam perkembangan anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 23–27.
- Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2022). Tantangan orang tua mendampingi anak usia 6-7 tahun belajar di rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279–287.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>.
- Tabullo, Á., Canet-Juric, L., & Abusamra, V. (2023). Children’s executive function during the COVID-19 pandemic in Argentina: Associations with home literacy, reading, and screen times. *Cognitive Development*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101378>
- Taylor, J., Ennis, C. R., Hart, S. A., Mikolajewski, A. J., & Schatschneider, C. (2017). Home environmental and behavioral risk indices for reading achievement. *Learning and Individual Differences*, 57, 9–21. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.05.010>.
- Torppa, M., Vasalampi, K., Eklund, K., & Niemi, P. (2022). Long-term effects of the home literacy environment on reading development: Familial risk for dyslexia as a moderator. *Journal of Experimental Child Psychology*, 215(1), 105314. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105314>.
- Widodo, M. M., & Ruhaena, L. (2018). Literasi di lingkungan rumah pada anak prasekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.3059>.
- Xiao, W., Chen, X., & Wang, Y. (2024). Association between home literacy environment and eye movements during storybook reading: Implications for vocabulary and word reading in Chinese preschoolers. *Acta Psychologica*, 250. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104518>.
- Yasir, C., Rasmani, U. E. E., & Dewi, N. K. (2021). Profil perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di Gugus Melati Jaten. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(2).
- Yulianti, D., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2019). Pengaruh metode membaca glenn doman terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 7(4), 403–415.